

**NILAI-NILAI DALAM TRADISI MITEUMBEUYAN MIPIT PARE
DI KAMPUNG SUKAJADI KABUPATEN BANDUNG
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS**

Erna ¹, Dena Mustika ², Sari Sri Handani ³

Prodi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung

denamustika@unibba.ac.id, sari.sri.handani@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Miteumbeuyan Mipit Pare di kampung Sukajadi merupakan bentuk rasa syukur pada Sang Maha Kuasa atas keberlimpahan hasil panen dan kepercayaan terhadap mitologi Nyi Pohaci. Percepatan arus globalisasi telah mengubah gaya hidup masyarakat sehingga menyebabkan pelaku tradisi semakin berkurang. Kurangnya akses di pendidikan formal mengenai tradisi setempat pun mengakibatkan masyarakat semakin tabu terhadap nilai-nilai di lingkungan tempat tinggalnya sendiri, sehingga terjadilah dekadensi moral akibat ketidakmampuan memfilter hal negatif dari modernisasi. Diskomunikasi antara tradisi yang dikemas secara apik menggunakan unsur simbolik pun sering dianggap bersinggungan dengan ajaran agama sehingga menimbulkan multitafsir pandangan yang mengarah pada konflik masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis bertujuan memahami makna simbol, menganalisis faktor-faktor internalisasi serta menyisipkan nilai-nilai dalam tradisi miteumbeuyan mipit pare menjadi salah satu sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data oleh Spradley melalui empat tahapan utama, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan penemuan tema-tema budaya. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi Miteumbeuyan Mipit Pare memiliki beberapa tahapan yang masing-masing dari tahapannya mempunyai makna simbolik tentang ngaji diri (filsafat adat). Dalam internalisasinya ditemukan faktor pendukung dan penghambat, serta nilai-nilai etnopedagogi berkaitan dengan kecerdasan ekologis sehingga cocok menjadi bagian dari pendidikan berbasis kearifan lokal (etnopedagogi).

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Sumber Belajar, Tradisi Miteumbeuyan Mipit Pare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, dalam KBBI edisi kelima multikultural artinya adalah bersifat keberagaman budaya. Indonesia sendiri diikat dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi satu jua. Keberagaman yang ada membuat bangsa kita kaya dari segi banyaknya perbedaan suku bangsa, ras, agama, bahasa dan lain sebagainya yang patut kita banggakan sebab kesempatan untuk mengenal perbedaan yang sangat unik dari

masing-masingnya secara lebih dekat, tidaklah selalu dapat ditemukan oleh negara lain. Jika dipandang pula dari segi keuntungan untuk negara, Indonesia sangat punya peluang besar untuk memperkenalkan keunikan-keunikan budaya lokalnya kepada dunia sebagai suatu kebudayaan nasional yang mempunyai nilai. Namun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa permasalahan yang sering terjadi di negara seperti Indonesia ini, tidak lain adalah dari sisi perbedaan tersebut yang akan selalu menjadi

perdebatan umum, juga tak berkesudahan. Perbedaan yang cukup mencolok inilah yang di dalam banyak kesempatan pula membuka gerbang menuju konflik dan jurang perpecahan yang tiada henti sebab akar permasalahannya masih belum bisa ditangani dengan tepat karena masing-masing dari yang berbeda belum diperkenankan mengerti apa yang sebenarnya hendak tersampaikan oleh tradisi masing-masing. Oleh sebab itulah, menghadirkan pemahaman tradisi pada setiap generasi merupakan bentuk usaha supaya setiap generasi bukan hanya mengetahui perbedaan akan tetapi memahaminya lebih dalam secara dekat sebab kedekatan biasanya tidak akan menimbulkan kesalahpahaman dikarenakan tahu apa yang menjadi alasannya. Hal inilah yang disebutkan oleh Koentjaraningrat sebagai perangsang yang cocok untuk membina mentalitas yang berjiwa pembangunan (Koentjaraningrat, 1993).

Menurut Capra, kultur bisa berubah karena dua persimpangan, yakni krisis atau kesempatan. Sekarang, orang telah memasuki babak kultur baru, yakni peradaban modernitas, di mana teknologi dan sains turut ikut serta dalam seluruh pekerjaan dan kesadaran manusia. Peradaban modernitas dapat dilihat sebagai kultur yang berada di tengah persimpangan, sebagai sebuah bukti keberhasilan dan kemajuan manusia. Namun, sekaligus juga dapat dipandang sebagai zaman di mana manusia hidup dalam bayang-bayang ketakutan, kegelisahan, kesepian, dan kekeringan jiwa (Hia, 2018). Ferry Hidayat menyebutnya sebagai kehilangan filsafat hidup: filsafat adat. Filsafat adalah alat melihat segala sesuatu. Filsafat adalah alat memahami hidup dan memahami mati. Apabila filsafat adat hilang, maka hilanglah pemahaman tentang hidup dan pemahaman tentang mati yang dimiliki generasi Adat. Menurut Ferry Hidayat pula kekeliruan manusia Indonesia-Modern yaitu karena

mereka membangkangi tradisinya dan melarikan diri pada tradisi asing yang berjanji membebaskannya, bergumul dengan tradisinya sendiri, menghinakannya, melepaskan diri darinya, berlari kencang menjauhinya, dan membuangnya jauh-jauh, lalu mengharap pembebasannya oleh tradisi asing. Padahal Manusia Barat-Modern meneruskan tradisinya sendiri dan mendewasakannya, bergumul dengan tradisinya sendiri, mengoreksinya, memperbaruinya, lalu memajukannya (Hidayat, 2010).

Perilaku baik dan buruknya manusia pasti akan merangsang respon balik dari alam sebagai bentuk pernyataan keberadaan Tuhan dalam penciptaannya dan keagungannya sebab pada hakikatnya, manusia adalah makhluk spiritual yang dibungkus oleh jasad. Maka daripada itu, manusia pun adalah cermin Tuhan di muka bumi (Faiz, 2021). Selain itu, manusia juga merupakan makhluk yang berbudaya; berakal, berkehendak dan mencipta sehingga membentuk pola-pola perilaku yang khas, yang disebut sebagai kebudayaan (Soekanto, 2018). Inilah yang membuat manusia sesungguhnya tidak akan terlepas dari yang namanya keterikatan dengan alam semesta sebab tidak semua hal bersifat fisik melainkan ada hal-hal abstrak yang akan selalu memaksa manusia untuk mencoba memahaminya.

Kebudayaan, menurut E.B Tylor adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengakibatkan setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pengalaman-pengalaman yang berbeda satu sama lainnya dan dapat dirasakan dalam interaksi sosial antarindividu yang berbeda kebudayaan (Nuraeni, 2020). Sementara itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan

menjadi tiga wujud, yaitu wujud ideel (ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dsb), wujud sistem sosial (interaksi, hubungan, dan pola perilaku) serta wujud fisik (aktivitas, perbuatan, dan karya) yang di mana lama kelamaan kebudayaan fisik inilah yang kemudian membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga memengaruhi pola-pola perbuatan bahkan cara berpikir (Koentjaraningrat, 1993). Semisal, teknologi yang diciptakan oleh manusia pada akhirnya akan membawa pula dampak buruk pada diri manusia itu sendiri jika dalam penggunaannya tidak diimbangi oleh kesadaran untuk menahan potensi negatif yang ditimbulkan.

Dewasa ini, manusia dituntut oleh banyaknya aturan hidup yang membelenggu, dikarenakan manusia pun juga selalu ingin yang lebih karena rasa tidak pernah puas, modernitas sekaranglah yang akhirnya membuat manusia menjadi bebas, independen, tidak mengikuti prinsip nuraninya sendiri. Alhasil, manusia modern terasing dari dirinya sendiri, dari sesamanya, dan juga dari alam. Sehingga manusia modern tidak sadar akan kebutuhan di luar material yang merupakan kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhannya akan kerinduan transendensi dan hasrat untuk menyatu. Manusia pun mengatasi rasa putus asa mereka dengan kesibukan ingar-bingar, konsumsi pasif yang ditawarkan oleh industri hiburan, kepuasan membeli barang baru dan dengan cepat menggantinya kemudian. Maka dari itu, ungkapan manusia modern itu adalah kenyang, berpakaian bagus, puas secara seksualnya, tapi tanpa diri, tanpa apa pun terkecuali kontak palsu dengan sesamanya, sesuai penggambaran Huxley dalam *Brave New World*-nya. Kesenangan manusia hari ini terjadi saat dirinya “bersenang-senang” (Fromn, 2018).

Banyak sekali dampak lain dari tekanan dunia zaman modern ini yang kemudian membuat manusia kehilangan moralnya. Dalam KBBI edisi kelima, moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti. Persoalan moral merupakan hal serius bagi bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat ini dihadapkan pada kenyataan semakin meluasnya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja maupun dewasa; masyarakat umum, pelajar, bahkan para pejabat pemerintah. Dapat dilihat dari banyaknya dekadensi moral tersebut yang meliputi aksi-aksi kekerasan, penipuan, tawuran masa, pembunuhan, pemerkosaan, pornografi, intoleransi, dsb. Dunia pemerintahan pun tidak kalah anjloknya dengan tindak korupsi tiada henti, tidak disiplin dalam tanggung jawabnya dan hukum tumpul ke atas tajam ke bawah, yang sepertinya sudah lumrah terjadi di sekeliling kita dan seolah-olah memaksa untuk tutup mata. Mirisnya lagi kaum terdidik di kalangan akademisi pun juga terkena imbasnya dari pergulatan zaman sebab tak sedikit justru kalangan terdidiklah yang menjadi pelaku terkejam di dunia saat ini. Padahal, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sangatlah banyak. Hal inilah yang pada akhirnya membuat keraguan terhadap arti penting dari fungsi institusi pendidikan sebab bila dilihat dengan jujur, pendidikan di Indonesia masih banyak melahirkan generasi yang melupakan jati dirinya sebagai manusia yang tidak bisa memanusiaikan sesamanya dan sekitarnya. Pertanyaan filsafat tentang kesejatan manusia yang seharusnya benar-benar ditanyakan oleh setiap individu pada dirinya sendiri bukan hanya sekadar teori untuk penghias ilmu pengetahuan saja yang akhirnya membuat bangsa kita semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi jati diri karakter bangsa.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), butir pertama menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Butir keduanya berbunyi, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Driyarkara dalam Sudiarja SJ, A., menyatakan bahwa sejatinya pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia yang membawa perubahan ke dalam dua bentuk, yakni perubahan dalam diri peserta didik dan perubahan dalam masyarakat serta budayanya (Hipolitus, K. dkk. 2017). Sudah sepatutnya pendidikan berfungsi untuk merangsang kemanusiaan seseorang agar dapat berperilaku sesuai moral yang berlaku. Dr. M. J. Langeveld seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, memandang manusia sebagai *Animal Educandum* dan *Animal Educabile*, yaitu manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Oleh karena itu, unsur rohaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program pendidikan (Aryati, 2018). Sejalan dengan Thomas Hobbes yang mempunyai pandangan dengan teori *Leviathan*-nya bahwa orang perlu negara, aturan, tradisi, norma, agar hidup tertata rapi (Faiz, 2021).

Seiring perkembangan zaman di era modernisasi dan arus globalisasi saat ini, tantangan terbesar umat manusia kita sekarang adalah tergerusnya budaya asli oleh budaya baru karena sering sekali dianggap sudah tidak relevan dengan

kehidupan di masa sekarang. Hal itulah yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai tradisi dan berkurangnya minat suatu bangsa dalam mempertahankan adat istiadat mereka. Hal lain yang menyebabkan berkurangnya para pelaku tradisi adalah dikarenakan para pelaku terdahulu tidak punya banyak kesempatan pasti untuk menyampaikan kembali makna simbolik yang ada dalam tradisi yang dianutnya secara berkesinambungan sehingga generasi baru menganggap tradisi sebagai kebiasaan lama yang tidak diperlukan lagi, tidak bernilai dan jikalau keberadaannya punah pun tidak akan banyak mengganggu ekosistem kehidupan di muka bumi sehingga segala bentuk simbol tradisi akhirnya gagal dipahami oleh para generasi baru maupun para generasi yang bertolak paham sejak awal, sehingga menjadi suatu hal yang tabu bagi mereka. Salah satu yang menjadi pro kontranya biasanya berupa seperangkat sesajen yang sering disalahpahami dengan pandangan negatif mengatasnamakan bentuk dari kegiatan musyrik tanpa mau memahami lebih dalam apa yang sebenarnya berusaha disampaikan oleh para leluhur terdahulu kepada tiap generasi, terkhusus pada anak cucu keturunannya menggunakan simbol-simbol tradisi setempat, sebab pasti ada suatu alasan khusus mengapa tradisi tersebut dilakukan.

Tradisi akan terkikis seiring berjalannya waktu, dan bisa hilang dikarenakan masyarakat tidak mengetahui makna dan tujuan dari tradisinya sendiri. Dalam KBBI edisi kelima, Tradisi memiliki arti yakni adat istiadat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Kebiasaan yang sudah berlaku di masyarakat akan membentuk suatu kepribadian yang diharapkan, dan dapat menjadi acuan individu dalam bersikap. Maka daripada itu, agar terciptanya suatu kepribadian baik yang sesuai dengan yang diharapkan masyarakat

(moral), maka sangat perlu pemahaman yang benar dan menyeluruh mengenai kearifan lokal yang ada agar generasi selanjutnya bisa dengan baik memahami ajaran (nilai-nilai) yang berusaha disampaikan dalam simbol-simbol tradisi yang sesungguhnya jika kita gali, akan sangat banyak sekali makna yang dapat ditemukan dan sudah barang tentu sangat perlu untuk terus tersampaikan pada setiap generasinya.

Wujud dari keberagaman yang ada di Indonesia sangatlah banyak. Salah satu contohnya terdapat pada masyarakat di Jawa Barat yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya, terkhusus dalam bidang pertanian sebab mata pencaharian masyarakat Jawa Barat yang kebanyakannya berasal dari sawah, ladang dan kebun menjadikan hampir semua yang berkaitan dengan pertanian selalu dimulai dengan ritual yang bersifat sakral dan terhubung dengan hal-hal yang berbau spiritual. Hal ini direfleksikan dalam tradisi yang disebut *Miteumbeuyan Mipit Pare*, yang masih dapat ditemukan di Kampung Sukajadi sebagai wujud kearifan lokal. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Gobyah menyatakan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Nuraeni, 2020). Sibrani pun menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjaga keberlanjutan budaya dan menjaga kelestarian alam setempat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun sangat khas sesuai masyarakatnya. Nilai-nilai yang dipegangnya juga dapat memengaruhi pilihan-pilihan yang tersedia dari bentuk, cara, dan tujuan dari tindakan secara berkelanjutan. Diturunkan melalui suatu aktivitas ritual ataupun pendidikan.

Kearifan lokal bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sudrajat, 2021).

Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* merupakan salah satu rangkaian dari tradisi penghormatan padi yang bernama *Nyalin*. Urutan kegiatan *Nyalin* terdiri dari *gempungan* (penentuan hari), *kukumpul* (mengumpulkan apa saja yang akan digunakan untuk tradisi), *majang* (membuat sanggar dan menentukan lokasi pelaksanaan), *riungan* (berdoa bersama sebelum pelaksanaan), *ngukusan* (membakar empas sebagai tanda memulai pelaksanaan), *sanduk-sanduk* (mendatangkan Nyi Pohaci), *miteumbeuyan mipit pare* (memetik indung pare dengan etem), dan *ngaarwahan* (kegiatan makan bersama setelah berdoa untuk keluarga yang telah meninggal dan para leluhur). Hanya saja, di kampung Sukajadi yang bukan merupakan bagian dari kampung adat maka tidak heran jika kesempurnaan urutannya pun tak selengkap kampung adat yang masih tersusun di setiap rangkaiannya. Meski begitu, kekhasan dan kesakralannya masih tetap bisa dirasakan oleh para pelaku tradisi di kampung tersebut sebab kebanyakannya pula hanya berbeda dari segi urutan dan nama pelaksanaannya saja. Sementara tujuannya secara keseluruhan sama, yaitu menjaga keseimbangan manusia dengan alam semesta sebagai bentuk dari *mupusti* (memakmurkan), simbol rasa syukur kepada Yang Maha Esa, penghormatan pada Nyi Pohaci yang merupakan mitos setempat dalam memahami konteks perempuan, serta menghormati para leluhur terdahulu sebagai bentuk pengingat pada kematian, wujud bakti pada orang tua selaku perantara Tuhan di bumi, dan sikap mewawas diri.

Keberadaan tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* pun sudah selayaknya tetap lestari dan diketahui oleh para generasi baru sebab terdapat pula nilai Etnopedagogi di dalamnya yang dijelaskan oleh Warnaen,

dkk, (1978, kc, 8), yaitu (1) pandangan hidup manusia dengan dirinya (MD), (2) pandangan hidup manusia dengan lingkungan masyarakat (MM), (3) pandangan hidup manusia dengan alam (MA), (4) pandangan hidup manusia dengan Tuhannya (MT), (5) tujuan manusia dalam mencapai kemajuan lahir dan juga batin (MKLB) (Yanuariska, Y. dkk. 2017). Menurut Furqon etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai aspek. Kearifan lokal berguna untuk memperkuat identitas dan jati diri bangsa (Fauzan, 2022). Sementara itu, Nilai Budaya dalam KBBI disebut sebagai suatu harga yang konsepnya berbentuk abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Hal ini berkenaan dengan filsafat adat yang mempertanyakan kesejatan diri seorang manusia, dan tradisi tersebut mampu membawa setiap individu pada kesadaran akan dirinya bagaimana harus menjalani hidup. Terlebih hidup dalam bingkai proses belajar sepanjang hayat sebab dalam pendidikan pun tidak akan bisa dicapai oleh keterasingan diri seorang manusia selaku lakon utama dari terselenggaranya sistem pendidikan, khususnya Indonesia.

Pembelajaran praktik tradisi diharapkan masuk dalam kajian ilmu pengetahuan sosial agar generasi bangsa dapat memahami eksistensi kemanusiaan dan keluhuran budi pekerti melalui suatu gambaran hidup yang disajikan oleh tradisi dengan pembelajaran sikap mewawas diri atau *ngaji diri* yang tersimpul dalam setiap simbol dan nilai-nilai di dalamnya. Simbol adalah tanda, benda, dan kata yang memiliki sebuah makna (Muzizat Nurul Fauziah, F. O., 2021). Simbol dapat menjadi ceramah tidak langsung yang senantiasa terus menjadi pengingat di setiap pelaksanaannya, merasuk ke dalam diri sehingga membuat manusia mampu mengetahui jati dirinya sendiri, dan

bangsanya. Hal ini pun akan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia yang cerdas, bertoleransi tinggi dan mampu menghadapi persoalan bangsanya sehingga memperkecil konflik yang ada dengan berdasar pada multikulturalisme supaya pembangunan negara bisa berjalan dengan lancar dan penuh semangat gotong royong tanpa merasa benar sendirian, sebab toleransi adalah simbol dari memahami keyakinan masing-masing, mempercayai apa yang dianggap benar tanpa saling menyudutkan satu sama lain dan mampu bergandengan menuju pembaharuan yang lebih baik meskipun berbeda jalan sebab Indonesia merupakan sebuah kesatuan dari keberagaman bukan hanya refleksi dari satu suku, satu kepercayaan paham ataupun satu solidaritas keagamaan saja.

Di dalam pedoman kurikulum merdeka, tertulis bahwa menghidupkan tradisi di lingkungan pendidikan pun sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui gerakan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang salah satu dimensi utamanya yaitu berkebinekaan global. Ki Hadjar Dewantara pernah berkata, "... perlulah anak-anak (Taman Siswa) kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya."

(<https://www.kemdikbud.go.id>). Dalam hal tersebut, generasi muda sudah benar-benar harus dicanangkan pada program yang dapat membawa mereka melihat dengan dekat suatu tradisi, terkhusus di daerahnya sendiri. Pola bentuknya bisa disesuaikan dengan ragam pelaksanaan waktu tradisi setempat, terutama kebijakan pemerintah yang akan selalu menjadi patokan utama dan juga peran institusi sekolah agar menambahkannya menjadi bagian dari sumber pembelajaran IPS. Sumber belajar

menurut Januszewski dan Molenda adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar (Abdullah, 2012). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar itu adalah segala bentuk pendukung untuk pembelajaran dan konteksnya tidak dibatasi karena bisa berupa bentuk apa pun itu yang terkait dengan proses pembelajaran.

The american association of colleges for teacher education (AACTE, 1994) mengemukakan bahwa *'globalization is said to necessitate changes in teaching, such as more attention to diverse and universal human values, global systems, global issues, involvement of different kinds of world actors, and global history*. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa di era globalisasi sekarang ini, strategi dan metode mengajar haruslah berubah, yang di antaranya bisa lebih memerhatikan keberagaman dan nilai-nilai manusia universal, sistem dan isu-isu global serta keterkaitan dengan masyarakat dunia dan sejarah global (Sapriya, 2009). Sehingga, menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS sudah dapat dianggap relevan dengan usaha merangsang peserta didik yang mempunyai mentalitas pembangunan sebab pasti akan bisa lebih mengenal jati diri bangsanya, berpikir kritis terhadap isu-isu global yang bisa saja dapat mengancam kesatuan NKRI sebab jika bangsanya tidak bisa bertoleransi satu sama lain terhadap perbedaan yang ada maka konflik bisa membuat bangsa kita hancur dan kemerdekaan hanya akan menjadi cerita omong kosong belaka. Diharapkan pula peserta didik bisa memanfaatkan keberagaman sebagai suatu keistimewaan yang mempunyai nilai keluhuran budi yang tinggi untuk dijadikan landasan bersosial di lingkungan

masyarakat yang diharapkan dapat selalu mengedepankan moral sebagai suatu kesadaran seorang manusia yang berpengetahuan melalui nilai-nilai tradisi yang ada, ditambah lagi kemampuan problem solving peserta didik pun akan terasah sebab mengetahui betapa banyaknya potensi bangsa kita bukan hanya dari kekayaan alamnya saja yang harus sama-sama kita jaga dan lestarikan. Akan tetapi banyaknya tradisi lokal yang beragam merupakan hasil cipta kebudayaan bangsa yang sangat luar biasa dan sungguh disayangkan jika tidak dikemas dengan baik sebagai wujud kebudayaan nasional yang wajib diperkenalkan kepada dunia, apalagi sampai tidak ada regenerasi berkelanjutan sebab keberagamanlah yang membuat bangsa kita mempunyai kekhasan tersendiri yang unik, sebab di dalamnya tersimpan peradaban yang berpengetahuan tinggi.

Hal ini sepaham dengan John Dewey yang bahkan menekankan bahwa pendidikan yang berhasil adalah justru bertumpu pada pengalaman peserta didik itu sendiri. Maka dalam proses pembelajarannya perlu adanya pembelajaran yang melibatkan pengalaman peserta didik, sebab jika tidak ada, maka hanya akan melahirkan keterasingan dalam diri peserta didik. Dari sanalah awal kegagalan pendidikan karena dominasi otoritas menutup sumbangan pengalaman peserta didik bagi proses pendidikannya sendiri (Hipolitus, K. dkk. 2017).

Harapannya, masyarakat dan lingkungan keluarga akan terdorong untuk sama-sama menciptakan generasi yang cerdas sesuai tujuan bangsa agar individu senantiasa menempatkan dirinya pada posisi yang memang seharusnya, sebaik-baiknya manusia hidup, turut melindungi generasi Indonesia dari terpaparnya paham radikal agar bangsa Indonesia terlindung dari perpecahan, memfilter budaya barat yang tidak cocok dengan budaya bangsa kita, serta terus melestarikan tradisi dan

menyeimbangkannya dengan zaman. Semua bentuk usaha itu merupakan tugas kita bersama-sama untuk berubah menjadi lebih baik lagi karena pendidikan yang tepat adalah dasar kesuksesan suatu bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti

merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* di Kampung Sukajadi Kabupaten Bandung sebagai Sumber Pembelajaran IPS”.

KAJIAN LITERATUR

1. KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN

Sartini, 2004, menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan atau ide lokal yang di dalamnya tertanam kearifan (sifatnya bijaksana), berisi nilai-nilai kebaikan, serta diikuti oleh masyarakat dalam suatu kelompok (Pingge, 2023:6). Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30 menjelaskan tentang kearifan lokal yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Salim, 2016:247). Jelasnya, kearifan lokal adalah sistem pengetahuan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Setiap masyarakat selalu punya cara hidupnya tersendiri yang baik disadari ataupun tidak, di sana pasti akan selalu sepakat pada hal-hal yang ditujukan untuk kebaikan, sebab manusia pada hakikatnya selalu ingin menemukan kebahagiaan sejati, dan terlepas dari yang namanya penderitaan. Secara umum, di mana kebahagiaan sejati itu akan dengan mudah didapat oleh hal-hal yang dianggap sebagai moralitas (baik) secara universal, dan menjauhi keburukan akan membebaskan manusia dari yang namanya penderitaan hidup.

Anton dan Marwati:2015, kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan. Sederhananya adalah sesuatu yang dilakukan sudah sejak lama

dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang biasa ada di dalam suatu negara dan merupakan bagian dari kebudayaan, waktu, ataupun juga agama. Di dalam suatu tradisi pun selalu ada informasi yang diteruskan dari tiap generasi ke generasi berikutnya, baik itu tertulis maupun lisan dan tanpa adanya hal tersebut maka suatu tradisi pasti akan punah (Muzizat Nurul Fauziah, F. O:2021).

Suatu kearifan lokal juga bermula dari yang namanya filsafat. Hal-hal yang mempertanyakan arti kehidupan dan mencoba mencari tahu jalan keluar dari penderitaan. Hubungan antara Filsafat dan kebudayaan. Apabila dibandingkan definisi kebudayaan dan definisi filsafat, bertemu dalam hal berpikir. Filsafat merupakan cara atau metode berpikir sistematis dan universal yang berujung pada setiap jiwa, sedangkan kebudayaan merupakan salah satu hasil berfilsafat yang termanifestasi pada cipta, rasa, dan karsa sikap hidup dan pandangan hidup (Gazalba). Dengan demikian, jelaslah filsafat mengendalikan cara berpikir kebudayaan. Di balik kebudayaan ditemukan filsafat (Teng, 2017:72). Hal inilah yang disebut oleh Hidayat sebagai filsafat adat (Hidayat, 2010) yang di mana manusia pasti punya tujuan untuk mencapai kemajuan lahir dan batin sebab manusia mempunyai jiwa yang pada hakikatnya akan selalu menuntun mereka untuk terus-menerus berusaha mencari suatu kebenaran dalam hidup dan dari sanalah manusia mencari jalan (syari’at) dalam berbagai rupa dan adat menjadi dasar pengetahuan yang luhur untuk

mencapai ke sana. Akan tetapi, manusia perlu pemahaman untuk mencapai sang jiwa tersebut. Maka, masyarakat menjadikan tradisi sebagai jalan yang dikiaskan melalui simbol. Budaya daerah mempunyai sejarah panjang dan memiliki kearifan serta keunggulannya masing-masing. Pada dirinya, budaya itu mengandung unsur-unsur yang oleh para *Founding Fathers* negara Indonesia disarikan dalam nama Pancasila (Brata, 2018:1).

Wagiran, 2012:330, kearifan lokal bukanlah merupakan penghambat kemajuan suatu bangsa. Tapi justru menjadi kekuatan untuk dapat mewujudkan bangsa yang berkarakter (Prasasti, 2020:112).

Robert M. Hutchins (Nanggala dan Suryadi 2021) memiliki perspektif bahwa pendidikan, wajib menjadi wahana untuk peserta didik dalam menemukan, menelaah, mendapatkan pengetahuan bersifat kebenaran yang hakiki, sehingga pendidikan memiliki manfaat yang bersifat jangka panjang. Aliran filsafat pendidikan perenialisme berorientasi pada pembelajaran yang memberikan kebenaran bersifat hakiki kepada peserta didik atau mahasiswa, agar mereka tidak kehilangan identitas serta arah hidup kelak nanti. Di sini kearifan lokal merupakan salah satu pembentuk identitas diri. Sehingga tujuan pendidikan menurut Robert M. Hutchins adalah mempersiapkan kaum muda untuk mendidik diri mereka sendiri sepanjang hidup mereka (Pingge, 2023:10).

Dalam dunia pendidikan mengalami krisis identitas, yaitu menurunnya nilai-nilai moral, seperti adanya sikap tidak jujur dalam ujian, adanya perkuliahan antarpelajar, adanya pelecehan seksual oleh sebagian tenaga pendidik terhadap siswa didikannya, dan masalah-masalah penyimpangan lainnya (Sri Pajriah dkk. 2020:104). Dislokasi kejiwaan, disorientasi, masalah-masalah

sosial manusia zaman sekarang merupakan akibat runtuhnya nilai-nilai lama sebab manusianya menegaskan diri “pasti mampu, pasti bisa” menaklukkan tantangan alam dan ujian alam semesta sehingga menjauhi pertemuan dengan kebijaksanaan atau *phillo-sophia* (cinta pada kebijaksanaan) dan lebih suka hidup pada kebalikannya yaitu *miso-sophia* (kebencian terhadap kebijaksanaan) sebab sibuk pada pemenuhan hasrat dan ambisinya dalam memuaskan diri (ego) (Faiz, 2021:6-7).

Kondisi perilaku modern di masyarakat, dipengaruhi oleh nilai-nilai pragmatis-sekularisme-materialis yang sangat kuat, yang dibawa oleh globalisasi melalui arus teknologi komunikasi secara masif dan canggih, sementara melemahnya pengaruh nilai-nilai idealisme-religius dari budaya lokal akhirnya melahirkan benturan. kebingungan, ketegangan, konflik, bahkan anomali dalam menentukan nilai-nilai yang menjadi basis karakter untuk berperilaku. Menurut Delors (1997:32) hal tersebut merupakan bagian dari “ketegangan antara kepentingan global dengan kepentingan lokal, antara kompetensi dengan kepedulian, dan antara spiritual dan material” (Sarbaini, 2016). Maka sudah seharusnya pendidikan menjadi kekuatan untuk dapat menerapkan nilai-nilai lokal bangsanya agar arus globalisasi di zaman modern ini bisa difilter dengan baik dan tak mampu meruntuhkan jati diri bangsa Indonesia.

2. TRADISI MITEUMBEUYAN MIPIT PARE

Miteumbeuyan berarti memulai/mengawali, sementara *Mipit* secara etimologi berarti memetik (Syafi', 2019:143) dan *Pare* yang berarti padi. Jadi, *Miteumbeuyan Mipit Pare* adalah mengawali memetik *indung* padi. Dikatakan *indung* (ibu), karena yang dipetik adalah 7 batang padi yang pertama

kali ditanam, biasanya berada di sudut sawah (*di juru*) sebagai simbol ritual pembuka panen.

Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* adalah bagian dari Tradisi yang disebut *Nyalin*. Danadibrata, 2015:600, secara etimologi, *nyalin* berasal dari kata *salin*. Kata *salin* mempunyai arti mengganti pakaian yang sedang dikenakan dengan pakaian lain supaya nampak lebih pantas (Yanuariska, Y. dkk, 2017:236). Pada tradisi tersebut disediakan baju perempuan serta alat bersolek Nyi Pohaci sebagai umpama berganti pakaian (*salin*) sebelum dipanen. Sztompka, 2007:70 menyatakan bahwa Tradisi *Nyalin* merupakan suatu kebiasaan masyarakat agraris yang sudah dilakukan sejak zaman dulu sebagai wujud penghormatan terhadap padi dan bentuk rasa syukur karena telah diberi kesempatan mengolah sawah sampai hari panen tiba sehingga bisa mendapat nikmat dari panen tersebut. *Nyalin* merupakan sebuah tradisi karena sudah dilaksanakan dalam waktu lama secara turun-temurun, dan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan suatu kelompok. Urutan kegiatannya terdiri dari *gempungan* (penentuan hari), *kukumpul* (mengumpulkan apa saja yang akan digunakan untuk tradisi), *majang* (membuat sanggar dan menentukan lokasi pelaksanaan), *riungan* (berdoa bersama sebelum pelaksanaan), *ngukusan* (membakar empas sebagai tanda memulai pelaksanaan), *sanduk-sanduk* (mendatangkan Nyi Pohaci), *miteumbeuyan mipit pare* (memetik indung pare dengan etem), dan *ngaarwahan* (kegiatan makan bersama setelah berdoa untuk keluarga yang telah meninggal dan para leluhur) (Yanuariska, Y. dkk, 2017:233).

Isnendes dalam rubrik KALAM Pikiran Rakyat edisi 5 Desember 2016, Padi dilambangkan sebagai (Sanghyang Sri) yang dianggap merupakan sesosok perempuan suci yang turun dari langit ke bumi (berganti nama sebutan jadi Nyi)

untuk menggugah rasa, sari (cahya), *kawasa*, dan memajukan umat manusia (Yanuariska, Y. dkk, 2017:232). Di dalam adat Kasepuhan terdapat istilah '*Mupusti pare, lain migusti*' yang artinya memuliakan padi tapi bukan menuhankan (Sudrajat, 2021:8).

Mitologi Nyi Pohaci diyakini bermula dari wawacan/pantun Sulanjana yang juga disebut Sri Sadana. Mengutip dari Buku Jakob Sumardjo berjudul, "Sunda: Pola Rasionalitas Budaya" diceritakan bahwa Sunda pada dahulu kala adalah uwung-uwung awing-awang, kekosongan mutlak, yang di dalamnya ada Nur Muhammad. Nur Muhammad ini tercipta malaikat, jin, setan, siluman, serta bumi dan langit. Semua itu terjadi atas kehendak (*keresa*) Allah, begitupun dengan mitologi Nyi Pohaci yang memang kalau dilihat secara rasionalitas tidaklah bisa dipahami sebab segala tumbuhan yang diperlukan oleh orang Sunda konon dipercayai berasal dari tubuh Nyi Pohaci. Inilah yang disebut *keresa* Allah, *man jadda wajada*.

Nyi Pohaci tidak dilahirkan oleh siapa pun. Ia berasal dari sebutir telur. Telur tersebut semula berasal dari tetesan air mata Dewa Naga Anta (dunia bawah). Pada awalnya Dewa Guru (dunia atas) akans membangun istananya. Semua Dewa bergotong royong membangun Bale Mariuk-Gedong Sasaka Domas. Hanya saja, Naga Anta tidak dapat ikut membangun, disebabkan tidak punya tangan untuk bekerja. Batara Narada, wakil Dewa Guru, memarahinya sehingga Sang Naga menangis oleh keterbatasan kodrati tersebut. Sehingga Naga Anta meneteskan tiga air mata sebab rasa ingin membantu tapi tidak mampu. Kemudian, tetes air mata tersebut berubah menjadi tiga butir telur yang ketiganya dia bawa kepada Dewa Guru dengan cara digigit. Di tengah jalan ia ditegur Elang, tetapi tidak dijawab, karena mulutnya menggigit tiga telur.

Elang marah dan menyambar Naga Anta, akibatnya dua telur jatuh di bumi dan menjadi Kalabuat dan Budug Basu (semacam babi hutan). Hanya sebutir telur sampai di depan Dewa Guru. Setelah Naga Anta disuruh mengeraminya, maka dari telur itu keluarlah seorang bayi perempuan yang cantik, dinamailah Nyi Pohaci. Bayi disusui sendiri oleh istri Dewa Guru, Dewi Umah.

Setelah Nyi Pohaci remaja, Dewa Guru bermaksud memperistrinya. Akan tetapi Nyi Pohaci jatuh sakit dan mati. Oleh Dewa Guru, mayat Nyi Pohaci diperintahkan untuk dikubur di dunia tengah (tempat tinggal manusia). Kuburan Nyi Pohaci tersebutlah yang kemudian menjadi awal adanya bermacam-macam tanaman yang berguna bagi manusia Sunda. Kepalanya menjadi pohon kelapa, mata kanannya menjadi padi biasa (putih), mata kirinya menjadi padi merah, hatinya menjadi padi ketan, paha kanan menjadi bambu aur, paha kiri menjadi bambu tali, betisnya menjadi pohon enau, ususnya menjadi akar tunjang, dan rambutnya menjadi rumputan. Pendek kata, semua tumbuhan yang amat dibutuhkan masyarakat Sunda berasal dari tubuh Nyi Pohaci.

Tetapi segala tanaman tadi selalu dirusak oleh Kalabuat dan Budug Basu. Yang Maha Wenang menciptakan Jaka Sadana (Sulanjana) untuk mengatasinya, Sri Sadana, dan Rambut Sadana, yang juga disebut Talimenar dan Talimenir, yang berasal dari tiga tetes air matanya. Ketiganya bertugas memelihara segala tanaman yang dibutuhkan masyarakat Sunda tersebut (pantun Sulanjana). Dewa Guru memerintahkan Batara Semar untuk mengembangkan tanaman-tanaman itu di Kerajaan Pajajaran.

Rasionalitas dari mitologi itu pun terletak pada pola tritangtu Sunda. Pola tiga ini banyak hadir dalam realitas kesadaran masyarakat Sunda untuk

memaknai realitas faktual ruang Sunda. Pola hubungan tiga ini ada dalam pengaturan kampungnya, pengaturan rumah tinggalnya, pengaturan ekologi (leuweung, lembur, laut), pola tenunnya, pola peralatannya, dan banyak lagi. Dasar dari semuanya ini adalah pola kosmik yang holistik. Ada langit (dunia atas), ada bumi (dunia bawah) dan ada dunia manusia (dunia tengah). Ketiganya membentuk kesatuan tiga, yang kalau digambarkan secara modern akan berbentuk segitiga sama kaki. Di puncak segitiga adalah dunia atas (langit), dan di dasar segitiga ada dunia bawah (bumi) dan dunia tengah (manusia di atas bumi). Nyi Pohaci juga merupakan gambaran pemberi hidup karena sebagai perwujudan seorang perempuan yang berarti *indung* (Ibu) dan lelaki itu melengkapi (Sumardjo, 2015;107-112).

3. PEMBELAJARAN IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara sederhana, merupakan integrasi antara mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial yang dibelajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan dan sub-pokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan yang bersangkutan (Trianto, 2010: 171).

IPS berasal dari Amerika dengan nama Social Studies, National Council for Social Studies (NCSS) mendefinisikan Social Studies sebagai berikut. “*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such*

discipline as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic, and natural sciences” NCSS (Sapriya, 2009: 10).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dan berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan (Creswell, 2016). Sementara itu, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Etnografi. Etnografi adalah rancangan penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi yang di dalamnya peneliti menyelidiki pola perilaku, bahasa, dan tindakan dari suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama. Pengumpulan data sering melibatkan observasi dan wawancara (Creswell, 2016).

Fraenkel dan Wallen berpendapat bahwa tujuan penelitian etnografis adalah memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian dengan menekankan aspek pemotretan pengalaman individu-individu sehari-hari dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mereka dan individu lain yang relevan. Penelitian juga berusaha memperoleh gambaran menyeluruh untuk dapat menyingkap bagaimana manusia mendeskripsikan dan menstrukturkan dunia. Jacob pun menyatakan bahwa penelitian etnografis melibatkan wawancara mendalam dan observasi terus-menerus pada para

partisipan dalam situasi tertentu (Creswell, 2016).

Dalam pengumpulan data, etnografi lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*), dengan metode etnografi Spradley 12 langkah dan analisis data dalam penelitian etnografi Spradley terdiri dari empat analisis, yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis domain, yaitu memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial.
- b. Analisis Taksonomi, adalah menjabarkan keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.
- c. Analisis Komonensial adalah pencarian secara spesifik yang berhubungan dengan kategori budaya sehingga antar elemen dalam domain menjadi lebih jelas.
- d. Analisis Tema Budaya merupakan aktivitas mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungannya secara keseluruhan (Wijaya, H. 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbeda dengan Kampung Adat lain yang pelaksanaan tradisinya dilakukan serentak. Di Kampung Sukajadi, pelaksanaannya hanya bersifat individu saja sesuai dengan waktu panen pemilik sawah masing-masing. Adapun yang bersifat kumulatif biasanya yang memang waktu menanam padi dan panennya kebetulan juga sama, dan itu pun biasanya dilaksanakan oleh pemilik sawah yang merupakan adik beradik.

Pelaksanaan Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* ini tidak bisa dianggap sah jika tata cara/ketertiban runtutan syarat dari awal sebelum panen

tiba, tidak diikuti. Hal-hal yang harus dilakukan sebelum panen, meliputi; 1) ritual mengawali kegiatan menebar benih padi/*tebar* dan 2) ritual mengawali menanam padi di sawah/*tandur*. Keduanya juga menerapkan doa, berikut tata cara khusus sampai barulah setelah itu proses akhirnya; 3) kegiatan ritual pembuka/mengawali sebelum padi dipanen (*Mipit Pare* yang di dalamnya terdapat ritual memetik 7 tangkai padi atau disebut *ngala indung pare*). Masyarakat setempat biasa menyebut ketiganya sebagai kegiatan “*miteumbeuyan*” karena ritual ini bersifat menjadi pembuka kegiatan proses bertani padi dari awal menebar benih, menanam padi sampai memanen. Di setiap proses tersebut pun juga diharuskan adanya sesajen, tapi tidak selengkap di hari panen.

Raodah (2009) menyatakan bahwa pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai itu ada, sudah pasti dibarengi dengan adanya simbol. Manusia bisa menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan ke generasi selanjutnya dengan bantuan simbol (Muzizat Nurul Fauziah F. O., 2021). Berasal dari kata simbolis, menurut warga setempat berarti simbol lisan *anu nyata*, mengartikan bahwa pepatah/nasihat orang tua terdahulu dituangkan dalam simbol nyata (fisiknya) agar senantiasa teringat kembali sebab dahulu para orang tua masih belum bisa menulis dan membaca. Makanya, penggunaan simbol dianggap lebih tepat untuk senantiasa mengingatkan kita pada nasihat kebaikan yang sering digaungkan oleh orang tua terdahulu dan pemahaman itu disebut sebagai makna. Ada makna tersendiri di setiap simbol.

Seni adalah Simbol yang di tangan para seniman mampu memperkenalkan manusia pada imajinasi. Simbol, mampu mengungkap kebenaran dengan kompleksitas dan kedalamannya dengan

bahasa universal sehingga dapat dimengerti oleh manusia. Simbol adalah wujud konkret imajinasi di tangan para seniman. Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang paling dalam yang bertujuan mengungkapkan apa saja yang bergejolak dalam diri berkaitan dengan realitas dirinya sendiri, realitas sosial, maupun realitas ilahiah (Hipolitus, K.dkk. 2017).

Di setiap rangkaian ritual *Miteumbeuyan Mipit Pare* memiliki makna dan pesan tersendiri bagi generasi, khususnya untuk masyarakat kampung Sukajadi yang diwariskan dari para leluhurnya sebagai bagian dari dakwah. Dakwah sendiri memiliki arti mengajak orang atau kelompok orang ke dalam kebaikan untuk mencegah kemungkaran (Sari, Y. 2022).

PEMBAHASAN

Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* merupakan ritual sebelum memulai panen padi yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Sang Maha Kuasa atas keberlimpahan hasil panen serta masih diberikannya nikmat untuk tetap merasakan rezeki yang penuh keberkahan. Selain itu juga, sebagai bentuk penghormatan pada para leluhur terkhusus pada Sanghyang Sri/Nyi Pohaci yang dipercayai masyarakat setempat sebagai asal-usul tanaman padi dan tumbuhan lainnya yang akan selalu dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup masyarakat Sunda. Sanghyang Sri juga diyakini sebagai gambaran perempuan yang penuh kasih. Perwakilan sosok Ibu yang selalu memberi dengan tulus sekaligus simbol kehormatan, dan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kaum laki-laki (kesetaraan gender). Makna simbol dalam tradisi *miteumbeuyan mipit pare* terselip dalam setiap runtutan pelaksanaan serta dalam penyajian sesajen, yang di mana setiap unsur syarat sesajen dan perlengkapannya adalah bentuk kiasan yang memiliki artinya tersendiri yang

terselubung kepada pemahaman *ngaji diri* (sikap mewawas diri) yang pada intinya mengajarkan bahwa seorang manusia harus paham bahwa hidup di dunia harus saling mengasihi (Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh) yang dalam bahasa sundanya; manusia itu harus *weulasan, deudeuhan, asihan tur nyaahan; ulah sirik, pidik, jail, kaniaya, dudupak, iren, panasten, rurumpak, ngupat simuat, ujub, riya, takabur, nyaci maki, siksik melik teu kaopan teu payaan* (melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan).

Dalam internalisasi tradisi *miteumbeuyan mipit pare*, Penulis membaginya ke dalam dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang mana faktor pendukung terdiri dari; 1) masih banyaknya pemilik sawah, 2) peranan penting generasi 50-an (*kokolot*), dan 3) masih adanya Wali Puhun. Sementara faktor penghambatnya ialah: 1) kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian, 2) anggapan zaman sudah modern, 3) ketidakmampuan orang tua untuk berbagi pengalaman lewat cerita (mengajak generasi baru untuk menyelami sejarah leluhur/kampungnya sendiri), 4) ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan kelengkapan ritual, 5) paham keagamaan, dan 6) kurang adanya prioritas dari pemerintah terhadap tradisi lokal.

Di dalam tradisi *Miteumbeuyan Mipi Pare* terdapat pula beberapa kecerdasan ekologis, salah satunya; secara sadar maupun tidak sadar, masyarakat diajarkan untuk rajin menanam supaya kelaparan tidak menimpa dirinya. Tradisi *miteumbeuyan mipit pare* juga menjadi jalan agar manusia selaras dengan alam semesta, dengan makhluk Tuhan seperti halnya tumbuhan, dan hal-hal di luar dirinya (*ghaib*) yang mana hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai etnopedagogi, meliputi; 1) pandangan hidup manusia dengan dirinya, 2) pandangan hidup manusia dengan

lingkungan masyarakat, 3) pandangan hidup manusia dengan alam, 4) pandangan hidup manusia dengan Tuhan dan 5) pandangan manusia dalam mencapai kemajuan lahir dan juga batin. Hakikat dari tujuan tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* pun sama dengan tradisi lainnya, yaitu untuk merekatkan tali silaturahmi sebab dengan tradisi, masyarakat dipaksa untuk terus bersosialisasi (silaturahmi dengan orang sekitarnya dalam membangun relasi yang harmonis) sehingga jiwanya terus berproses menuju kesadaran murni (Diri Sejati) dan sadar pula akan kebersamaan yang memang harus direkatkan dengan cinta kasih (*rahmatan lil'alam*).

Pemahaman mengenai tradisi *miteumbeuyan mipit pare* pun sudah selayaknya menjadi bagian untuk membudayakan peserta didik sesuai jati diri bangsanya di sekolah melalui pendidikan berbasis kearifan lokal (etnopedagogi) yang dikemas sebagai pembelajaran IPS sebagai wujud dari internalisasi dalam kehidupan sehari-hari yang di mana internalisasi merupakan suatu proses menanamkan nilai pada seseorang untuk akhirnya dapat membentuk pola pikir sehingga seseorang tersebut bisa melihat makna realitas dari suatu pengalaman (Mustika, dkk, 2023:356). Penanaman nilai tersebut bisa dikaitkan pada pembelajaran IPS di kelas 7, 8 dan 9. Di kelas 7 bisa diterapkan di dalam KI 3 dan KD 3.2 dan bahkan dapat pula berlanjut ke 3.4, di kelas 8 pada KI 3, KD 3.2 maupun 3.4, berikut juga di kelas 9 pada KI 3, KD 3.2 dan 3.4 dengan menyesuaikan pada setiap bab di dalam materi ajarnya (Kurtis). Sementara itu, teruntuk Kurikulum Merdeka menyesuaikan.

PENUTUP

Nilai-nilai Etnopedagogi serta makna simbolik dari Tradisi *Miteumbeuyan Mipit Pare* yang dipercayai oleh masyarakat di

kampung Sukajadi dianggap dapat menghantarkan manusia pada kemanusiaannya; merupakan bagian dari sistem pengetahuan masyarakat yang harus disebarluaskan dan dibuat kebijakan dari pihak pemerintah selaku otoriter kuat yang dapat merangkul bangsa. Terutama pendidikan di institusi formal, supaya bangsa Indonesia sedari kecilnya diajarkan pada cinta kasih sehingga ketika mereka menghadapi perbedaan maka mereka bisa bersikap bijak, sebab dalam membangun karakter bangsa, tidak cukup hanya sekadar mengenalkan nilai-nilai sebagai basis nilai (*value basic*) atau nilai inti (*core value*) tetapi hendaknya benar-benar diyakini dan mampu serta berkomitmen menjadikannya membudaya (*civilized*) dan mempribadi (*personalized*) (Sarbanai, 2016:3). Saran dari Penulis agar nilai-nilai tradisi dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta bisa diterapkan sebagai bagian dari pendidikan (etnopedagogi) ialah meliputi pada aspek peran yaitu; 1) pelaku tradisi itu sendiri yang harus paham bahwa zaman sudah berubah, sehingga diperlukan cara baru agar para penerus mereka tidak berhenti untuk melestarikan tradisi, 2) para pejabat pemerintah, guru, dan tokoh masyarakat/orang tua yang harus diberikan edukasi terhadap tradisi setempat supaya tidak ada gesekan paham yang membuat generasi baru kebingungan dalam menentukan sikap bijaknya di lingkungan multikulturalisme seperti di Indonesia ini, 3) institusi formal sangat berperan besar sehingga harus punya landasan yang tepat dan menjadi pusat pembejaraan kebudayaan yang cocok bagi bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'anul Karim
- Aryati, A. (2018). *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat*. El-Afkar. Vo.7, No.2.
- Brata, Y. R. (2018). *Aspek Hukum Islam Dalam Kebudayaan Sunda*. Jurnal Universitas Galuh.
- Cresswell, (2016). *Reserch Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Method*
- Dewantoro, HS. (2021). *Spiritualitas: Melampaui Dualitas*. Online. Tersedia: <https://persaudaraanmatahari.org/artic le/pijar-kesadaran/spiritualitas melampaui-dualitas/>. (18 Juni 2023).
- Faiz, F. (2021). *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Fauzan, N. F. (2022). *Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh*. Al-Madaris. Vol. 3, No. 2.
- Fromn, E. (2018). *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi.
- Hia, H. (2018). *Problem Dunia Ilmiah dan Krisis Spiritual*. Melintas. Vol.34, No.2.
- Hidayat, F. (2010). *Antropologi Sakral Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Ciputat: IPS Press.
- Hipolitus, K. dkk (2017). *Pluralisme, Multikulturalisme dan Batas-Batas Toleransi*. Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. Balai Pustaka.
- Kementrian Pendidikan RI. 2022. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Online. Tersedia: <https://kurikulum.kemendikbud.go.id>. (25 Juni 2023).
- Koentjaraningrat (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustika, Dena, dkk. (2023). *Internalisasi Revolusi Mental Dalam Membangun Kecerdasan Ecoliteracy Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di SMP*

- Assalam Bandung. Abdimas Siliwangi, Vol 6.
- Muzizat Nurul Fauziah, F. O. (2021). *Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Pada Masyarakat Desa Mekar Sari Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Volume 7, No 2.
- Nuraeni. (2020). *Studi Tentang Kearifan Lokal Tradisi Rimpu Pada*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Pingge, H. D. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Permukiman Umma Kalada Masyarakat Adat Loura Dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasasti, S. (2020). *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa*. Cendekia.
- Sarbaini. (2016). *Membangun Karakter Kemanusiaan*. Banjarmasin: Upt Mku (Mpk-Mbb) Universitas Lambung Mangkurat.
- Sari, Y. (2022). *Tradisi Upacara Pangku Palire Dalam Perspektif Dakwah di Pekon Simpang Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sapriya, M. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, M. (2016). *Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan*. Al-Daulah.
- Soekanto, P. D. (2018). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sri Pajriah, A. M. (2020). *Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Jurnal Wahana Pendidikan.
- Sudrajat, Y. B. (2021). *Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian sebagai Simbol Budaya dan Keselarasan Alam*. Jurnal Adat Dan Budaya, Vol 3, No 1.
- Sumardjo, J. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung. Kelir.
- Syafi', S. N. (2019). *Tradisi Mipit Pare Di Kasepuhan Ciptagelar*. Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.
- Tanpa nama. (2021). *KI dan KD IPS Kelas 7 8 9 Smp Mts K13 Tahun Pelajaran 2021/2022*. Retrieved From Among Guru: <https://www.amongguru.com/Ki-Dan-Kd-Ips-Kelas-7-8-9-Smp-Mts-K13-Tahun-Pelajaran-2021-2022/>
- Teng, H. M. (2017). *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. Jurnal Ilmu Budaya.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. STTJaffray.
- Yanuariska, Y. dkk. (2017). *Tradisi Nyalin Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (Kajian Struktur dan Etnopedagogik)*. Lokabasa, 231.